

**POLA PENANAMAN TOLERANSI MELALUI INTERAKSI SO-
SIAL BERBASIS MULTIKULTURAL**
(Studi Kasus Pada Siswa Muslim Dan Non Muslim
Di Sekolah Dasar (SD) Negeri 13 Argamakmur)

Pasmah Chandra

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
psmah@iainbengkulu.ac.id

Debby Sulistia

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
debby.sulistia@gmail.com

ABSTRACT:

The case of intolerance in the educational environment has recently become increasingly unsettling. This problem threatens the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). For that we need a special approach or pattern in preventing the development of intolerance in the educational environment. Tolerance education must be strengthened, especially in the school environment. Tolerance education is actually practiced in the learning process and outside the classroom so that it becomes school culture. Tolerance education must be broad, not only covering internal tolerance of Muslims but also between religious communities. The purpose of this study was to determine the pattern of cultivating tolerance through multicultural-based social interactions among Muslim and non-Muslim students. This type of research is field research (field research) with a qualitative approach with Muslim and non-Muslim student respondents in Elementary School (SD) N 13 Argamakmur. Based on the results of the study, it is known that the application of the value of tolerance carried out by teachers in schools, especially Islamic religious education teachers in the learning process through an attitude that is able to understand the differences by placing in the position of each student, is able to generate mutual respect between one another. The habituation process that is pressed directly and intensively can create positive habits towards students. Students can view each other positively even though they have a religion, ethnicity, race, ethnicity and customs that are different from others.

Keywords: *Tolerance Cultivation, Multicultural-Based Social Interaction*

ABSTRAK:

Kasus intoleransi di lingkungan pendidikan akhir-akhir semakin meresahkan. Masalah ini mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Untuk itu perlu pendekatan atau pola khusus dalam mencegah berkembangnya intoleransi di lingkungan pendidikan. Pendidikan toleransi harus dikuatkan terutama di lingkungan sekolah. Pendidikan toleransi sejatinya dipraktikkan dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas sehingga menjadi budaya sekolah. Pendidikan toleransi harus luas, tidak hanya mencakup toleransi internal umat muslim saja melainkan antar umat beragama. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penanaman toleransi melalui interaksi sosial berbasis multikultural pada siswa muslim dan non muslim. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dengan responden siswa muslim dan non muslim di Sekolah Dasar (SD) N 13 Argamakmur. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan nilai toleransi yang dilaksanakan oleh guru di sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain. Proses pembiasaan yang ditekan langsung dan intensif mampu melahirkan kebiasaan yang positif terhadap siswa. Antara siswa satu dengan yang lain bisa memandang secara positif sekalipun memiliki agama, suku, ras, etnis dan kebiasaan yang berbeda dari yang lain.

Kata Kunci: Penanaman Toleransi, Interaksi Sosial Berbasis Multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia yang terdiri dari ragam kultur budaya, adat-istiadat, dan terlebih agama sudah semestinya memberi teladan dan contoh kepada dunia bahwa dalam keberagaman itu terkandung sebuah kekuatan besar untuk melawan bentuk kegiatan-kegiatan negatif yang justru membawa kehidupan itu dalam kepunahan.¹ Karena keberagaman inilah Indonesia memegang teguh semboyan Bhinneka Tunggal Ika, Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia, yang terdiri dari

¹Lianti p lontoh, filosofi bhineka tunggal ika dalam membangun peradapan masyarakat <https://www.kompasiana.com/liantiplontoh/561f09917fafbd05127a7901/bhineka-tunggal-ika-filosofi-dalam-membangun-peradaban-masyarakat>,

beraneka ragam suku, budaya, ras, agama, dan bahasa. Meskipun Indonesia beraneka, namun semboyan ini mempunyai makna yang tercermin pada masyarakat Indonesia yang diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang dikenal dengan “Bhinneka Tunggal Ika”. Kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa, dan bernegara yang harus disadari. Sesuai dengan arti dari Bhinneka Tunggal Ika, Agama, ras, suku bangsa, bahasa, adat, dan budaya yang ada di Indonesia harus mempunyai sikap toleran dan saling mencintai.²

Akan tetapi kasus Intoleransi masih banyak terjadi di negara Indonesia ini yang menjadikan perbedaaan sebagai akar dari terjadinya permasalahan, sebagai contoh berita yang penulis ambil dari Suara.com dan Hukumnas.com: Pertama, kasus yang terjadi pada warga non muslim ditolak di Pedukuhan Karet, Bantul. Seorang seniman bernama Slamet Jumiarto beserta istri dan kedua anaknya ditolak untuk bermukim di RT 08, Pedukuhan Karet, Pleret, Bantul. Alasan penolakan Slamet tinggal di wilayah itu lantaran Slamet beragama Kristen. Dari hasil mediasi yang dilakukan, sebagian warga tak keberatan Slamet tinggal di wilayahnya. Namun Kepala Pedukuhan Karet bersikeras menolaknya dan hanya mengizinkan Slamet tinggal selama 6 (enam) bulan saja. Akhirnya, Slamet pun mengalah dan memilih pergi berpindah tempat tinggal. Menurut Kepala Pedukuhan Karet Iswanto, keputusan penolakan dilakukan berdasarkan pada Surat Keputusan nomor 03/POKGIAT/Krt?Plt/X/2015, dimana dalam surat keputusan itu tertulis bahwa pendatang baru harus beragama Islam, sama dengan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk. Peraturan ini pun akhirnya dicabut pascapenolakan terhadap Slamet. Pencabutan aturan dilakukan pada 2 April 2019³.

Kedua, Kasus bom Bunuh Diri di Gereja Katolik St Yosep Medan. Kronologi berawal dari Pelaku berinisial IAH itu ikut duduk di dalam Gereja Katolik St Yosep Medan dan berpura-pura menjadi jemaat. IAH langsung mendekati Albert dengan membawa sebilah pisau dan bom rakitan di dalam tas. Tetapi, belum tiba di depan altar, muncul percikan api dari tas ranselnya. Tas itu kemudian ikut terbakar. Melihat gelagat remaja yang mencurigakan,

²Tasya aulia mengenal sejarah bhineka tunggal ika <https://news.detik.com/berita/d-4851675/mengenal-sejarah-bhinneka-tunggal-ika-dan-maknanya>

³Rendy adrikni sadikin *salib dipotong hingga tolak sedekah laut, 4 kasus intoleransi di yogyakarta* <https://www.suara.com/news/2019/04/03/163344/salib-dipotong-hingga-tolak-sedekah-laut-4-kasus-intoleransi-di-yogyakarta>, diakses tanggal

Albert berlari dan menghindar. Tetapi, IAH tetap mengejar Pastor Albert sehingga membuat jemaat heboh dan berhamburan berlari ke luar gereja. Sebagian mencoba menyelamatkan Albert dengan menangkap IAH. Usai tertangkap, ia kemudian memisahkan tas dari pelaku. Beruntung, bom belum sempat meledak.⁴

Ketiga kasus aksi Penyerangan di Klenteng, Kediri Sabtu (13/1/2018) malam, seorang pria menggunakan sepeda motor menerobos masuk ke Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Jalan Yos Sudarso, Kediri, Jawa Timur. Dilansir dari beritajatim.com, tempat ibadah bagi etnis Tionghoa yang letaknya berada di tepi Sungai Brantas ini dilempari batu sekitar pukul 21.30 WIB. Lemparan pelaku mengenai jendela dari bahan kaca. Akibatnya, kaca jendela pecah.⁵

Dari ketiga kasus di atas, dapat diketahui bahwa tingkat intoleransi cukup tinggi. Terkhusus untuk daerah Yogyakarta, Kediri. Intoleransi yang terjadi tersebut tentunya bertentangan dengan ajaran agama Islam. Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil Alamin* sangat menekankan pada toleransi antar umat beragama. Sebagaimana dalam hadis, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ no:3289)

Dapat kita pahami dari hadis Rasulullah di atas bahwa Islam telah mengajarkankita untuk berbuat baik kepada manusia, tanpa ada keterangan manusia seperti apakah yang harus kita beri kebaikan padanya, apakah dilihat dari suku, warna kulit, ataukah dari agama apa manusia tersebut, tapi dari hadis di atas dapat di simpulkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya, hadis di atas mengajarkan kita untuk bertoleransi, untuk memberikan manfaat bagi manusia lainnya. Bukan membuat permusuhan karna adanya perbedaan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al Isra ayat 7:

⁴ Puput purwati 6 contoh kasus intoleransi di indonesia paling menghebohkan <https://hukamnas.com/contoh-kasus-intoleransi-di-indonesia>

⁵ Puput purwawati 6 contoh kasus intoleransi di indonesia paling menghebohkan <https://hukamnas.com/contoh-kasus-intoleransi-di-indonesia> 21.41 13.02.2020

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

Artinya: “Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri” (QS. Al-Isra:7)

Dengan kebaikan inilah perdamaian tercipta, dengan perbuatan baik inilah rasa tolong menolong tercipta, dan dengan perbuatan baik inilah terjalinnya persaudaraan tanpa memandang perbedaan. Menurut K.H. Ma’ruf Amin, “dalam membina kerukunan antar umat beragama, ada empat konsep kerukunan umat yang bisa dijadikan sebagai bingkai untuk mewujudkannya. Empat bingkai itu yakni, pertama: Bingkai politik, dengan bingkai politik kerukunan antar umat beragama telah diikat dalam semangat nasionalisme berdasarkan Pancasila, Undang Undang Dasar (UUD), dan Bhinneka Tunggal Ika. Kedua, Bingkai Yuridis, dalam bingkai yuridis kerukunan antar umat beragama sudah terjalin sejak lama, dimana ketika ada salah satu kelompok memaksakan khilafah, maka tertolak dengan sendirinya karena menabrak aturan.⁶

Bagi Bangsa Indonesia, NKRI harga mati. Ketiga, bingkai kearifan lokal. Kearifan lokal menurut Ma’ruf Amin dapat menjadi bingkai kerukunan antar umat beragama. Kearifan lokal menyatukan kita, konflik yang terjadi bisa diselesaikan dengan kearifan lokal. Keempat, bingkai teologis, secara teologis, semua agama mengajarkan perdamaian, persaudaraan untuk tercipta kerukunan antar umat beragama. Kalau memahami agama tidak secara benar, maka bisa memicu konflik. Di Indonesia, kerukunan antar umat beragama sudah terjalin sejak dulu, dimana meskipun berbeda agama namun masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai.⁷

Di Provinsi Bengkulu, salah satu desa yang dijadikan sebagai desa rintisan kerukunan umat beragama tersebut adalah desa Rama Agung. Keberadaan Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara sekarang ini memiliki daya pikat yang luar biasa dalam percontohan pembangunan kerukunan beragama dan pada gilirannya memiliki banyak pradikat desa dan akan dijadikan sebagai desa wisata

⁶ Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam,” *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 2016.

⁷ rohimin, “instrumen multikulturalisme desa percontohan kerukunan umat beragama,” *jurnal pendidikan “edukasia multikultura,”* 2019.

religi. Desa Rama Agung, Kecamatan Kota Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara, menjadi satu-satunya desa di Provinsi Bengkulu yang dinobatkan menjadi Desa Terpadu Persatuan Umat Beragama tingkat nasional oleh Kementerian Agama RI. Keharmonisan dan keberagaman umat beragama yang ada di desa ini tak terlepas dari sikap warganya yang terus menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dari keberagaman latar sosial, budaya serta agama tersebut, pemerintah desa se tempat menggagas pengembangan wisata religi. Selain mempertahankan apa yang sudah dibangun.⁸

Di Rama Agung terdapat sekolah dasar yang mempersatukan berbagai macam siswa-siswi yang berasal dari bermacam suku, etnis, agama, dan budaya yang berbeda. Jika biasanya suatu sekolah di dominasi dengan siswa yang beragama Islam, berbeda dengan SDN. 013 Argamakmur ini yang memiliki siswa dari 5 (lima) agama yang di akui oleh Pemerintah Indonesia. Dari observasi awal penulis memperoleh data siswa sebagai berikut, yaitu terdapat 54% siswa yang beragama Islam, 35% beragama Kristen, 4,4% beragama Khatolik, 3,5% beragama Hindu 2,5% beragama Budha. Dari data observasi awal, penulis mengamati siswa-siswi SDN. 013 saat jam istirahat mereka melakukan interaksi sosial meskipun memiliki keragaman. Mereka tetap bermain dengan gembira, bercanda tawa, walaupun dari segi fisik, suku, agama, dan budaya berbeda-beda namun mereka berbaur tanpa melihat banyak perbedaan di antara mereka.⁹

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, melalui wawancara dengan kepala sekolah, ia mengatakan, “bahwa meskipun anak-anak yang sekolah di SD N 013 bersiffat heterogen atau bernaekaragam namun merek tidak membedakan satu sama lain dalam pergaulan. Hal ini ditunjukkan dengan kecilnya angka konflik antar siswa yang disebabkan karena perbedaan agama.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Tata usaha atau wali kelas yang mengatakan antara siswa yang satu dan lainnya bisa bersosialisasi dengan baik. Begitu juga guru-guru di SD N 13 memberi contoh pada siswa dengan saling menumbuhkan sikap saling toleransi antar umat beragama.

⁸ rohimin.

⁹ rohimin.

Pola Penanaman Toleransi Melalui Interaksi Sosial Berbasis Multikultural

Dari hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa tingkat toleransi siswa muslim dan non muslim di SD N 013 cukup tingkat tinggi dan patut dicontoh. Hal ini dibuktikan dengan tetap terjalinya komunikasi dan interaksi antar mereka meskipun berbeda agama, suku, dan warna kulit. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan multikultural sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan.

Pada observasi awal penulis mewawancarai kepala sekolah dan dapat di simpulkan bahwa kepala sekolah dan staf pengajaran di SD N 13 sangat menjunjung tinggi kebhinekaan karena Bhineka tunggal ika adalah alat pemersatu bangsa, terutama di SD N 13 yang notabene berasal dari hampir seluruh daerah di Indonesia. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa SD N 13 sangat menjunjung tinggi toleransi, sebagai contoh sebelum jam pelajaran di mulai siswa yang beragama islam diwajibkan untuk solat duha, dan siswa yang beragama non islam menunggu dengan tenang sampai kegiatan solat duha selesai tanpa membuat kegaduhan, ini adalah bukti toleransi yang tinggi pada siswa untuk saling menghormati. Jika di kebanyakan sekolah hanya siswa yang beragama Islam yang memiliki pelajaran agama Islam, beda dengan SD.N.013 siswa yang beragama Kristen, Hindu, Bhuda, Khatolik juga memiliki pelajaran agamanya sesuai dengan agama yang mereka peluk, sebagai contoh jika kelas 5(lima) jam ke tiga pelajaran agama maka siswa akan ke rumah ibadah sesuai agama masing-masing, dan belajar agama sesuai agama masing-masing siswa.

Keberadaan pendidikan multikultural sangat diperlukan. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.¹ Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa diharapkan juga mampu untuk selalu bersikap dan meerapkan

¹ suharsono suharsono, "pendidikan multikultural," *edusiana: jurnal manajemen dan pendidikan islam*, 2017, <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>.

nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah.¹ Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya tidak hanya terdapat kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa. Di sekolah, siswa tidak hanya mendapatkan ilmu saja tapi juga berlatih berinteraksi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research* yang bersumber dari data-data kualitatif. Penelitian ini juga bisa disebut dengan penelitian deskriptif (*qualitative research*). Istilah deskriptif berasal dari istilah bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain.¹ Responden dalam penelitian ini ialah para guru dan siswa di SD N 13 Argamakmur baik siswa muslim maupun non muslim. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari pertama, observasi. Penggunaan observasi dalam penelitian ini atas pertimbangan bahwa data yang dikumpulkan secara langsung mengamati objek yang ada dilapangan dengan melihat secara langsung proses penanaman nilai toleransi ketika berlangsungnya interaksi antar siswa muslim dan non muslim. Kedua, wawancara yang dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan jenis wawancara semiterstruktur artinya penulis dalam melakukan wawancara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹ Ketiga, dokumentasi sebagai upaya mengumpulkan data pendukung dengan cara dokumentasi peneliti menelusuri berbagai

¹ junaidi junaidi, "model pendidikan multikultural," *al-insyiroh: jurnal studi keislaman*, 2018, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3332>.

¹ wahidmurni, "pemaparan metode penelitian kualitatif," *research repository: universitas islam negeri maulana malik ibrahim*, 2017, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758>.

¹ sugiyono and republik indonesia, "metode penelitian kuantitatif & kualitatif," *journal of experimental psychology: general* § (2010).

macam dokumen antara lain buku, majalah, koran, notulen rapat, peraturan-peraturan dan sumber informasi lain.¹ 4

Adapun teknik analisis data yang dilakukan ialah secara induktif, yaitu suatu analisis data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.¹ Dalam penelitian kualitatif teknik analisa data secara sederhana dapat dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan penumpukan data.
2. Penyajian data adalah proses yang dilakukan setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya menyajikan data, dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. Ditafsirkan, yaitu menjelaskan secara rinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipermasalahkan dan data yang didapatkan di lapangan akan diberikan penafsiran dan interpretasi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ditemukan
4. Membuat kesimpulan dengan tujuan untuk mengetahui untuk mengetahui pola penanaman nilai-nilai toleransi melalui interaksi sosial berbasis multikultural pada siswa muslim dan non muslim di SD N 13 Argamakmur.¹ 6

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pola interaksi sosial siswa muslim dan non muslim

1. Interaksi sosial antara siswa

¹ sugiyono, "pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, r&d dan penelitian evaluasi," in *metodologi penelitian*, 2017.

¹ a. aziz alimul hidayat, *metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data*, salemba medika, 2014, <https://doi.org/10.1519/jsc.0000000000001212>.

¹ sugiyono, "metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d.bandung:alfabeta.," *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d.bandung:alfabeta.*, 2012, <https://doi.org/10.1017/cbo9781107415324.004>.

Interaksi sosial terbagi menjadi dua macam yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

a. Pola interaksi asosiatif. Proses Asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang perorang atau kelompok satu dengan yang lainnya. Di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Adapun macam-macam dari proses asosiatif antara lain:

- 1) Kerjasama (*cooperation*). Kerjasama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Proses terjadinya *cooperation* lahir apabila di antara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Begitu pula apabila individu atau kelompok merasa adanya ancaman dan bahaya dari luar, maka proses *cooperation* ini akan bertambah kuat.¹ Kerjasama merupakan bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas-aktivitas masing-masing.

Menurut Soekanto “bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*accomodation*).¹ Didalam hubungan antara pimpinan dengan karyawan tentu saja terjadi komunikasi, dimana dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh orang lain atau kelompok lain. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya. Komunikasi inilah yang mendasari terjadinya interaksi sosial. Proses asosiatif adalah proses sosial yang positif, yang bersifat mempersatu dan

8

¹ pasmah chandra, nelly mārhayati, and wahyu wahyu, “pendidikan karakter religius dan toleransi pada santri pondok pesantren al hasanah bengkulu,” *al-tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam* 11, no. 1 (2020): 111–32.

¹ “pola interaksi sosial siswa pengguna gadget di sma n 1 semarang,” *journal of educational social studies*, 2015, <https://doi.org/10.15294/jess.v4i1.6859>.

menghasilkan keteraturan dan dinamika sosial. proses yang asosiatif adalah proses yang didalam realitas sosial anggota-anggotanya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Bentuk-bentuk proses sosial asosiatif meliputi kerja sama dan akomodasi.

Pentingnya kerjasama menurut Charles H. cooley sebagai berikut: Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.¹ Dengan demikian, faktor² pendorong munculnya kerjasama adalah adanya kepentingan bersama. Sebagaimana bentuk kerja sama yang menjadi salah satu kebiasaan masyarakat indonesia yaitu kebiasaan gotong royong dalam mengerjakan pekerjaan, karena didorong oleh adanya sifat kebersamaan dan tolong menolong.

Sebagaimana yang di ungkapkan Gillin dan Gillin akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (adaptation) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana mahluk-mahluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar.² Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut:

- a. Coercion adalah suatu bentuk yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan, dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan.

¹ rina hermawati, caroline paškarina, and nunung runiawati, "toleransi antar umat beragama di kota bandung," *umbara*, 2017, <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>.

² "social strategy pada media sosial untuk promosi pariwisata daerah istimewa yogyakarta," *interaksi: jurnal ilmu komunikasi*, 2015, <https://doi.org/10.14710/interaksi,4,2,195-201>.

- b. Compromise adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- c. Arbitration merupakan suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.
- d. Mediation hampir menyerupai Arbitration. Pada mediation diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.²

Dari uraian pendapat para ahli dapat disimpulkan terjadinya interaksi sosial antara siswa bisa terjadi apabila adanya kerjasama antar siswa. Kerjasama antar siswa biasanya terjadi apabila di beri tugas kelompok dan pelajaran olahraga, ekstrakurikuler, organisasi.

b. Pola interaksi Disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada masyarakat.² Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kompetisi, dan konflik.

- 1) Persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.
- 2) Kontravensi (Contravention) Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian kontraversi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu.

² indah puji lestari, "interaksi¹ sosial komunitas samin dengan masyarakat sekitar," *komunitas: international journal of indonesian society and culture*, 2013, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2376>.

² michelle cleary, "toleransi," *journal of chemical information and modeling*, 2019.

- 3) Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Pertentangan menurut Soekanto dapat menghasilkan kerja sama karena dengan terjadinya pertentangan, masing-masing pihak akan mengadakan instropeksi, kemudian mengadakan perbaikan-perbaikan. Namun pertentangan dapat menimbulkan dampak yang sebaliknya yaitu munculnya konflik antara dua individu atau kelompok.²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola interaksi disosiatif adalah interaksi sosial yang timbul akibat adanya persaingan dan pertentangan yang di timbulkan dari interaksi sosial bukan saja sesuatu yang positif tapi juga timbulnya pertentangan karena siswa memiliki sifat dan pemikiran yang berbeda-beda.

B. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Siswa Di Sekolah Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam

Nilai toleransi merupakan kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain.² Selain itu, toleransi juga bisa dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pendangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) orang lain yang bertentangan dengan kita. Atau dengan kata lain, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (peaceful coexistence) dan saling menghargai di antara keragaman (mutual respect).

Yang harus dimiliki guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa:

1. Kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemampuan guru

² pasmah chandra, "internalisasi nilai-nilai karakter dalam tradisi pondok pesantren," *nuansa* 12, no. 2 (2020).

² nisvilyah and lely, "toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat islam dan kristen dusun segaran kecamatan dlanggu kabupaten mojkerto)," *kajian moral dan kewarganegaraan*, 2013.

dalam menjelaskan ayat-ayat tentang toleransi beragama sangat dibutuhkan. Guru dituntut memiliki paradigma pemahaman keberagamaan yang moderat. Hal ini terlihat saat guru menjelaskan kepada peserta didik tentang isi kandungan pada surat Yunus ayat 99.20 Kaitannya dengan penjelasan pada surat Yunus ayat 99 guru juga menjelaskan pada siswa tentang Hadits yang menceritakan ketika suatu saat Nabi Muhammad saw. dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi saw. langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi wahai rasul?” Nabi saw. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”. Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Allah Swt dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermu’amalah dari sisi kemanusiaan kita.

2. Selain menjelaskan ayat Al-Qur’an dan Al-Hadits tentang toleransi, guru juga bisa mengkaitkannya dengan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi : “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya itu”.

Hal yang dilakukan dengan menciptakan iklim kegiatan belajar mengajar yang berwawasan pluralis sebagai berikut:

1. Memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing.
2. Belajar dalam perbedaan Aktifitas pembelajaran PAI selalu mengajarkan sekaligus menanamkan ketrampilan hidup bersama menurut perspektif agama, pendewasaan emosional siswa, kesetaraan dan partisipasi (kerja kelompok) dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, ataupun etnik.
3. Membangun rasa saling percaya Membangun rasa saling percaya dalam pembelajaran PAI dalam kegiatan kerja kelompok.

4. Memelihara sikap saling pengertian Memberi pemahaman kepada siswa bahwa memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Adanya saling menghormati pada kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pesantren kilat, idul qurban, dan kegiatan Ramadan.
5. Menjunjung tinggi sikap saling mengasihi Guru memberikan pemahaman pada siswa agar selalu menanamkan rasa kecintaan dan kepedulian sesama umat selaku makhluk dan hamba allah sehingga terasa adanya rasa saling membutuhkan. Tujuannya agar tercapai iklim kerjasama dalam kebersamaan dalam hidup bermasyarakat dengan arti luas, yaitu di keluarga, di masyarakat sekolah, dan ditengah pergaulan hidup sehari-hari pada beragam situasi.
6. Membimbing dan memberi motivasi siswa dalam melakukan kegiatan toleransi. Guru Memberikan Contoh Keteladanan Kepada Siswa dalam menerapkan toleransi. Hal ini dicontohkan guru saat menjalin hubungan sosial dengan guru lain yang beragama non muslim, dan tidak membedakan antara siswa muslim dan siswa non muslim.

Penulis mengambil tiga metode penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa yang dikutip dari beberapa sumber dan menurut penulis cocok digunakan untuk penanaman nilai-nilai toleransi.

1. Metode Ceramah

Materi Rendah Hati, Hemat, Sederhana membuat hidup lebih mulia, Ibadah Puasa membentuk pribadi yang bertakwa, Pertumbuhan Ilmu pengetahuan pada masa Abasiyah didalam materi-materi tersebut guru menyelipkan materi-materi tentang toleransi seperti menjelaskan bahwa didalam agama lain juga terdapat puasa, seperti teman agama lain menghormati puasa Islam, kita juga harus menghormati puasa agama lain. jika dikaitkan dengan toleransi yaitu ketika kita kedatangan tamu muslim atau non muslim seharusnya kita suguhi dengan makanan yang sehat

dan bergizi, jangan malah tidak dibukakan pintu hanya karena beda agama.

Menurut Abuddin Nata, metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik.² Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menggairahkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir.

Sedangkan menurut Hamid dalam bukunya *Edu-tainment* mengatakan bahwa “metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan.”

2. Metode diskusi

Merupakan percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang dalam kelompok tersebut untuk mencari kebenaran. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam diskusi siswa akan menyampaikan pendapatnya. Dengan latar belakang yang berbeda maka menghasilkan pemikiran yang berbeda, dari sinilah penanaman nilai toleransi dan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan.

Aqib mengatakan metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, mem-

² abuddin nata, “revitalisasi pendidikan karakter untuk mencetak generasi unggul,” *didaktika religia*, 2013, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i1.114>.

perdebatkan topik atau permasalahan tertentu.² Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama, sehingga terjadi interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah.

Menurut Syaiful Sagala diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat, dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran.

Dari beberapa pendapat para di atas dapat disimpulkan dalam diskusi siswa akan menyampaikan pendapatnya. Dengan latar belakang yang berbeda maka menghasilkan pemikiran yang berbeda, dari sinilah penanaman nilai toleransi dan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan. Metode ini sangat cocok di gunakan agar siswa mengeluarkan pendapatnya dan saling berinteraksi.

3. Metode Keteladanan

Pada metode ini pada awal pembelajaran siswa diajarkan memberikan kesempatan kelompok agama lain untuk juga berdiskusi bersama guru agama mereka. Selain itu siswa diajarkan menjaga perasaan. Nilai Toleransi dapat tertanam baik pada siswa apabila guru juga menerapkannya dalam keseharian.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan dengan memberi teladan secara baik, merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk

² nur ahyat, "metode pembelajaran pendidikan agama islam," *edusiana: jurnal manajemen dan pendidikan islam*, 2017, <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>.

menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan.² Dalam pendidikan⁷ Islam Keteladanan juga di jadikan sebagai metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral.

Hal ini juga ditegaskan oleh M. Ngalim Purwanto, mengatakan bahwa dalam berbagai hal dalam pendidikan, keteladanan pendidik merupakan metode pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya.² 8

Metode keteladanan (uswah hasanah) terhadap peserta didik, terutama anak-anak yang belum mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan yang sulit.² Pendidik sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, kultural dan ilmu pengetahuan akan memperoleh keefektifan dalam mendidik anak bila menerapkan metode ini.

Dari pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa seorang guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi muridnya, karena jika guru mengajarkan tapi juga tauladan bagi murid-muridnya. Sebagai contoh guru melarang muridnya terlambat tapi gurunya selalu datang terlambat, apakah bisa seorang guru menjadi cobtuh yang di ajarkan kepada peserta didik di taati atau di praktekkan oleh muridnya ? jelas tidak “bapak guru aja sering terlambat”.

² abdullah nashih ulwan, pendidikan anak, and insan kamil, “konsep pendidikan anak dalam al-qur’an dan hadist,” *al-irfani stai darul kamal nw kembang kerang*, 2018.

² ngalim purwanto, *prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran, pt remaja rosdakarya*, 2017.

² mamik rosita, “membentuk karakter siswa melalui metode kisah qurani,” *fitrah:jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman*, 2016, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.455>.

Pola Penanaman Toleransi Melalui Interaksi Sosial Berbasis Multikultural

Penerapan nilai toleransi yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain. Proses pembiasaan yang ditekan langsung dan intensif mampu melahirkan kebiasaan yang positif terhadap siswa. Antara siswa satu dengan yang lain bisa memandang secara positif sekalipun memiliki agama, suku, ras, etnis dan kebiasaan yang berbeda dari yang lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pola penanaman toleransi antara siswa muslim dan muslim di SD N 13 Argamakmur melalui dua poal interaksi. Pertama interaksi asosiatif, yakni sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang perorang atau kelompok satu dengan yang lainnya. Kedua interaksi disosiatif yakni proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada masyarakat. Penanaman nilai toleransi di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran seorang guru, terutama guru pendidikan agama Islam. Penerapan nilai toleransi yang dilaksanakan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran melalui sikap yang mampu memahami perbedaan dengan menempatkan pada posisi setiap siswa, mampu melahirkan sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain. Proses pembiasaan yang ditekan langsung dan intensif mampu melahirkan kebiasaan yang positif terhadap siswa. Antara siswa satu dengan yang lain bias memandang secara positif sekalipun memiliki agama, suku, ras, etnis dankebiasaan yang berbeda dari yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDU-SLANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 2017.
<https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>.
- Chandra, Pasmah. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Pondok Pesantren." *Nuansa* 12, no. 2 (2020).
- Chandra, Pasmah, Nelly Marhayati, and Wahyu Wahyu. "Pendidikan Karak-

- ter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 111–32.
- Cleary, Michelle. “Toleransi.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.
- Ghazali, Adeng Muchtar. “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam.” *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 2016.
- Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. “Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung.” *Umbara*, 2017. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. Salemba Medika, 2014. <https://doi.org/10.1519/JSC.0000000000001212>.
- Junaidi, Junaidi. “Model Pendidikan Multikultural.” *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2018. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v2i1.3332>.
- Lestari, indah puji. “interaksi sosial komunitas samin dengan masyarakat sekitar.” *Komunitas: international journal of indonesian society and culture*, 2013. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2376>.
- Lianti P Lontoh, filosofi bhineka tunggal ika dalam membangun peradapan masyarakat-
kay<https://www.kompasiana.com/liantiplontoh/561f09917fafbd05127a7901/bhineka-tunggal-ika-filosofi-dalam-membangun-peradaban-masyarakat>,
- Nata, abuddin. “revitalisasi pendidikan karakter untuk mencetak generasi unggul.” *Didaktika religia*, 2013. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i1.114>.
- Nisvilyah, and Lely. “Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto).” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2013.
- Puput purwati 6 *contoh kasus intoleransi di indonesia paling menghebohkan*<https://hukamnas.com/contoh-kasus-intoleransi-di-indonesia>
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rendy adrikni sadikin *salib dipotong hingga tolak sedekah laut, 4 kasus intoleransi di yogyakarta* <https://www.suara.com/news/2019/04/03/163344/salib->

dipotong-hingga-tolak-sedekah-laut-4-kasus-intoleransi-di-yogyakarta,
diakses tanggal

- Rohimin. "Instrumen Multikulturalisme Desa Percontohan Kerukunan Umat Beragama." *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura,"* 2019.
- Rosita, Mamik. "membentuk karakter siswa melalui metode kisah qurani." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman,* 2016.
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.455>.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta." *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.,* 2012.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- . "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Evaluasi." In *Metodologi Penelitian,* 2017.
- Sugiyono, and Republik Indonesia. *Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif, Journal of Experimental Psychology: General* § (2010).
- Suharsono, Suharsono. "Pendidikan Multikultural." *Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam,* 2017.
<https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>.
- Tasya aulia mengenal sejarah bhineka tunggal ika <https://news.detik.com/berita/d-4851675/mengenal-sejarah-bhinneka-tunggal-ika-dan-maknanya>
- Ulwan, Abdullah Nashih, Pendidikan Anak, and Insan Kamil. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Dan Hadist." *Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang,* 2018.
- Wahidmurni. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif." *Research Repository : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,* 2017.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758>.